

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI
SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN
(Studi di Pondok Pesantren Al-Inayah Cebolek Kidul
Margoyoso Pati)**

Muhammad Minan Zuhri
Guru SD Islam Miftahul Falah Margoyoso Pati
Suparmin
Guru SD Islam Miftahul Falah Margoyoso Pati
azkaabi@ymail.com

Abstract

This study aimed to describe the depth of : (1) How does the material being taught character education in boarding school Al-Inayah Cebolek Margoyoso Pati Kidul ? (2) How is the implementation of character education in boarding school Al-Inayah Cebolek Margoyoso Pati Kidul ? (3) What are the factors supporting and inhibiting factors in the implementation of character education boarding school Al - Inayah Cebolek Margoyoso Pati Kidul ? This study focused on the implementation of character education how boarding school in Al - Inayah Cebolek Margoyoso Pati Kidul ? . This research includes field research (Field Research) with qualitative approaches. Data collection techniques in this study : (1) interview (interview), (2) observation, and (3) documentation. Data analysis techniques include: (1) Reduction of Data (Data Reduction), (2) Presentation of Data (Data Display) , and (3) Verification (Conclusion Drawing). Implementation of character education in boarding school Al - Inayah Cebolek Margoyoso Pati Kidul implemented submit items about religiosity, honesty, discipline, self-confidence, self-reliant, caring, responsibility, curiosity, and love for the country through exemplary method, advice, habituation, and memorization.

Keywords: *Character Education, Education System, Pesantren*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang: (1) Bagaimana materi pendidikan karakter yang diajarkan di pondok pesantren Al-Inayah Cebolek Kidul Margoyoso Pati? (2) Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan karakter di pondok pesantren Al-Inayah Cebolek Kidul Margoyoso Pati? (3) Apa faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter di pondok pesantren Al-Inayah Cebolek Kidul Margoyoso Pati? Penelitian ini difokuskan pada bagaimanakah pelaksanaan pendidikan karakter di pondok pesantren Al-Inayah Cebolek Kidul Margoyoso Pati?. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (Field Research) dengan teknik pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini: (1) wawancara (interview); (2) observasi; dan (3) dokumentasi. Teknik analisis data yang meliputi: (1) Reduksi Data (Data Reduction); (2) Penyajian Data (Data Display); dan (3) Verifikasi (Conclusion Drawing). Pelaksanaan pendidikan karakter di pondok pesantren Al-Inayah Cebolek Kidul Margoyoso Pati dilaksanakan dengan menyampaikan materi tentang religiusitas, jujur, disiplin, rasa percaya diri, mandiri, peduli, tanggung jawab, rasa ingin tahu, dan cinta tanah air melalui metode teladan, nasihat, pembiasaan, dan hafalan.

Kata-kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Sistem Pendidikan Pesantren*

Pendahuluan

Indonesia memerlukan sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki

peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Seiring dengan fenomena pendidikan yang semakin berkembang sebagai akibat globalisasi yang kian merambah berbagai dimensi kehidupan, kehadiran pendidikan Islam diharapkan mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan yang terjadi (Hasbullah, 1996). Untuk memunculkan orang yang berkepribadian muslim, dalam artian orang Islam yang selain memahami dan menghayati ajaran agama, ia juga mampu mengamalkan ajaran agama sehingga mempunyai tingkah laku yang positif. Maka dalam Islam terdapat lembaga-lembaga pendidikan Islam, yaitu pesantren yang bersifat informal dan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang formal.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan lainnya baik dari aspek sistem pendidikan maupun unsur pendidikan yang dimilikinya (Ghazali, 2003). Rutinitas santri di pesantren merupakan sebuah contoh kehidupan bermasyarakat dimana di sana berkumpul para santri yang memiliki latar belakang, watak, karakter yang berbeda-beda. Pendidikan yang berkarakter ideal seperti inilah yang menjadi pedoman dalam pendidikan pesantren, yaitu bertujuan membentuk santri yang berbudi luhur, disiplin yang tinggi, taat beribadah, dan memiliki keterampilan bersosial dan beradaptasi tinggi, maka pondok pesantren sangat berperan dalam pengembangan akhlak dan mental masyarakat untuk menghasilkan manusia yang berbudi tinggi, mengetahui nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia, alam, dan Tuhan yang merupakan tujuan akhir dari hidup dan kehidupan (Sasono, 1998: 118).

Tujuan masyarakat belajar di pondok pesantren adalah untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut *tafaqquh fiddin*, dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat (Ghazali, 2003:18). Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT:

ōTidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan

di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S. At-Taubah, 9: 122).

Penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren Al-Inayah Cebolek Margoyoso Pati. Pondok Pesantren Al-Inayah yang tumbuh, berkembang dan berakar dalam masyarakat desa Cebolek, dengan sistem pendidikan sepanjang hari ini. Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Inayah dipercaya para orang tua dalam menanamkan akhlak pada putra-putrinya. Karena pesantren dinilai mampu membentengi para santri dari pengaruh negatif arus globalisasi di tengah-tengah kebudayaan bangsa Indonesia. Dengan didukung oleh lingkungan pondok pesantren yang berdekatan dengan pondok pesantren lain, sekolah-sekolah yang berbasis agama Islam yang ada di Desa Cebolek dan sekitarnya serta nuansa keagamaan yang masih sangat kental di lingkungan masyarakat Cebolek, pondok pesantren Al-Inayah sangat potensial untuk membimbing, mendidik, dan membangun kepribadian para santrinya untuk menjadi muslim yang benar-benar saleh-salehah yang memiliki ketahanan cukup kuat dalam menghadapi tantangan dunia global.

Kajian Teori

1. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim*, *al-Ta'dib*, dan *al-Tahzib*. Namun dari keempat term tersebut, istilah *al-Tarbiyah* lebih sering digunakan untuk mengartikan pendidikan Islam. Menurut al-Razi dalam karya monumentalnya, *Tafsir al-Kabir*, seperti yang dikutip Ismail, mengatakan bahwa lafal *al-Tarbiyah* menurut al- berarti pertumbuhan atau pengembangan (*tanmiyah*). Sedangkan pengajaran (*ta'lim*) itu tidak terbatas pada pengajaran (kepada anak supaya) berbuat baik kepada kedua orang tua dalam bentuk perkataan (ucapan), akan tetapi lebih pada itu, *ta'lim* (pengajaran) itu ditujukan untuk tindakan atau perbuatan supaya seorang anak sudi mendoakan orang tuanya supaya diberi rahmat (Ismail, 2001: 57-58). Dengan demikian pendidikan memiliki arti kegiatan mendidik dan membimbing anak menuju kedewasaan.

2. Pendidikan Karakter

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* karakter artinya *tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain* (Poerwadarminta, 2007). Jadi karakter bisa diartikan dengan budi pekerti atau akhlak yang dimiliki oleh seseorang.

Pendidikan karakter adalah *pendidikan budi pekerti plus*, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*kognitif*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*) (Azzet, 2011). Dengan demikian, pendidikan karakter menekankan pada pemahaman, sikap, dan perilaku yang baik bagi seseorang yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter adalah *upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil* (Kemendiknas, 2011).

David Elkind dan Freddy Sweet dalam Nurla Isna Aunillah (2011), yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah *segala sesuatu yang dilakukan oleh guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik agar senantiasa positif*. Dalam hal ini, perilaku yang dilakukan guru untuk membantu watak peserta didik agar senantiasa positif adalah dengan memperhatikan caranya berperilaku, berbicara, ataupun menyampaikan materi, bertoleransi, serta berbagai hal terkait lainnya. Sehingga diharapkan dengan memperhatikan cara berbicara dan berperilaku tersebut terbentuklah karakter peserta didik.

Adapun Ahmad Sudrajat (<http://ahmad.sudarajat.wordpress.com>) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah *suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat sehingga menjadi

manusia insan kamil. Dengan demikian, peserta didik yang disebut berkarakter baik apabila mereka selalu berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungannya.

3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter, anak didik memang sengaja dibangun karakternya agar mempunyai nilai-nilai kebaikan sekaligus mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu kepada Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, bangsa, negara, maupun hubungan internasional sebagai sesama penduduk dunia.

Setidaknya terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: (1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) Kemandirian dan tanggung jawab; (3) Kejujuran atau amanah; (4) Hormat dan santun; (5) Dermawan, suka menolong, dan kerja keras; (6) Percaya diri dan pekerja keras; (7) Kepemimpinan dan keadilan; (8) Baik dan rendah hati; dan (9) Toleransi, kedamaian, dan kesatuan (Azzet, 2011).

Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya pada saat ini diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik Pusat Kurikulum.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, antara lain yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab. (Kemendiknas, 2011).

4. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren

Istilah pondok pesantren berasal dari kata pondok dan pesantren. Kata pondok berasal dari kata *“funduq”* yang berarti hotel atau asrama (Fatah, 2005). Sedangkan pondok dalam bahasa Indonesia mempunyai banyak arti, diantaranya adalah madrasah dan asrama tempat mengaji dan belajar agama Islam (Poerwadarminta, 2007). Sekarang lebih dikenal dengan nama pondok pesantren.

Sedangkan istilah *pesantren* berasal dari kata *santri*, yang berasal dari kata *Cantrik* (bahasa Sansekerta, atau mungkin Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru (Fatah, 2005). Sedangkan asal usul santri menurut pendapat Nurcholis Madjid seperti yang dikutip Yasmadi, mengatakan bahwa *santri* berasal dari perkataan *sastr*, sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya *melek* huruf. Menurut pendapat ini agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literer bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab (Yasmadi, 2005).

Mahmud Yunus (1990:231) mendefinisikan pesantren sebagai tempat di mana santri tinggal untuk belajar agama Islam. Jadi pondok pesantren adalah tempat yang digunakan santri untuk mengaji kepada *Kyai*.

Pola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren sebagaimana yang dituangkan dalam ciri-ciri (karakteristik) pondok pesantren. Menurut Amin (1992:10) sistem merupakan himpunan komponen yang saling berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan pendidikan ialah proses menumbuhkembangkan seluruh kemampuan dan perilaku manusia melalui pengajaran. (Syah, 1995:40)

Sistem pendidikan pesantren bisa dimaknai sebagai hubungan antara seluruh komponen pendidikan dalam lingkup pesantren yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya secara terpadu untuk mencapai tujuan dari pesantren. Tujuan pesantren ini adalah mencetak generasi muslim yang berkepribadian tinggi. Menurut Muzayin Arifin (2007), tujuan umum pesantren adalah membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballig Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

Berangkat dari pemikiran dan kondisi pondok pesantren yang ada, Fatah (2005:48) mengemukakan bahwa ada beberapa sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren, yaitu: *Pertama*, sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat tradisional. Sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat tradisional ini merupakan pola pengajaran yang sangat sederhana. Sistem pendidikan tradisional ini berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana. Pola pengajaran yang diterapkan oleh *Kyai/Ustadz* dalam sistem ini antara lain melalui pola pengajaran

sorogan, bandongan dan wetonan dalam mengkaji kitab-kitab agama (kitab kuning) yang diajarkan di pesantren.

Kedua, sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat modern. Menurut Ghazali (2003:28) sistem pendidikan dan pengajaran yang diterapkan pada pondok yang bersifat modern yang paling menonjol adalah sistem klasikal. Pola penerapan sistem klasikal ini dengan mendirikan sekolah-sekolah baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dimasukkan dalam kategori umum dalam arti termasuk di dalam disiplin ilmu-ilmu *kauni* (ijtihadi-hasil perolehan manusia) yang berbeda dengan agama yang sifatnya *tauqifi* (dalam arti kata langsung ditetapkan bentuk dan wujud ajarannya).

Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Jenis penelitian ini adalah *field research*, yaitu suatu jenis penelitian yang dilakukan di kancah langsung terjadinya peristiwa. Jadi, peneliti dalam melaksanakan penelitian ini langsung terjun untuk mengamati ke lokasi penelitian untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif model *Miles and Huberman*.

2. Teknik Pengambilan Data

Sesuai dengan sumber datanya, teknik pengambilan data meliputi pengamatan (untuk sumber data peristiwa), wawancara (untuk sumber data responden), dan analisis dokumen (untuk sumber data dokumen). Dari ketiga sumber yang dapat memberikan data tersebut, peneliti membidik peristiwa seperti kegiatan belajar mengajar baik di dalam ruang maupun di luar kelas. Responden, baik kepala sekolah, guru, siswa, orangtua siswa maupun masyarakat sekitar lembaga pendidikan. Dokumen, berupa segala bentuk informasi tertulis, seperti kurikulum, buku-buku administrasi lain yang mendukung proses pembelajaran. Peneliti juga memakai teknik *snowball sampling* dengan maksud tidak hanya mendatangi satu orang yang dipandang memiliki informasi yang dibutuhkan, namun pada tahap selanjutnya akan mendatangi orang lain atas rekomendasi orang yang sebelumnya ditemuinya. Pencarian data dapat dihentikan manakala peneliti menganggap bahwa informasi telah jenuh.

3. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif model *Miles* dan *Huberman*. Analisis tersebut terdiri atas tiga langkah, yaitu yaitu meliputi sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. (Sugiyono, 2008:336)

Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Inayah Cebolek Kidul Margoyoso Pati

Agar materi pendidikan karakter yang diajarkan kepada santri mudah untuk diterima dan dipahami serta dilaksanakan, maka dalam melaksanakan pendidikan karakter para Ustadz/Ustadzah Pondok Pesantren Al-Inayah Cebolek Kidul menerapkan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pendidikan karakter yang diajarkan.

Adapun metode pembelajaran yang diterapkan oleh para Ustadz/Ustadzah di Pondok Pesantren Al-Inayah Cebolek Kidul dalam menanamkan pendidikan karakter bagi para santri adalah sebagai berikut:

1. Metode Teladan

Metode keteladanan merupakan metode dengan memberikan contoh yang baik. Metode ini selalu dikedepankan oleh pengasuh dan para ustadz/ustadzah dalam melaksanakan pendidikan karakter kepada para santri. Metode keteladanan dalam pendidikan karakter ini dapat diterapkan dalam menanamkan nilai karakter kejujuran maupun disiplin. Ketika di pondok, Ustadz/Ustadzah merupakan sosok panutan bagi para santri, yang segala gerak-gerik dan sikapnya langsung dilihat oleh para santri. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan sikap jujur dan disiplin pada santri, ustadz/ustadzah harus memberikan contoh yang konkret tentang sikap jujur dan disiplin dalam setiap kesempatan.

Dalam pandangan Pengasuh Pondok, metode keteladanan disebut *öBil Hal*". Hal ini sebagaimana yang dipraktekkan oleh Pengasuh Pondok ketika mendidik para santri untuk melaksanakan shalat lima waktu berjamaah. Beliau lebih mengedepankan contoh secara langsung dari pada memberikan ceramah. Dalam menanamkan kejujuran dan disiplin ustadz/ustadzah memulai dari dirinya sendiri. Berikut beberapa keteladanan yang dilaksanakan dalam penanaman pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Inayah Cebolek Kidul:

- a. Ustadz ketika mengajar tepat waktu
Para ustadz/ustadzah ketika mengajar para santri memberikan contoh dengan masuk mengajar tepat waktu. Setiap kali ustadz/ustadzah mempunyai jam mengajar maka beliau memulai mengajar tepat waktu. Dari hasil observasi yang penulis lakukan diketahui bahwa pada waktu mengajar ustadz/ustadzah datang lebih awal sebelum jam pelajaran dimulai. Hal ini bertujuan agar para santri dapat meneladani kedisiplinan waktu yang telah dicontohkan oleh ustadzah tersebut.
- b. Berpakaian yang sopan (*satrul aurat*)
Dalam menyampaikan materi pelajaran kepada para santri, ustadz/ustadzah di Pondok Pesantren Al-Inayah Cebolek Kidul Pati selalu memberikan contoh keteladanan dalam berpakaian. Para ustadz/ustadzah memakai pakaian yang Islami. Bagi ustadz memakai sarung, baju koko, dan kopiah. Sedangkan bagi ustadzah memakai baju gamis dan kerudung. Keteladanan dalam berpakaian ini dimaksudkan agar santri mampu untuk memakai pakaian sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Jangan sampai santri memakai pakaian yang kurang sopan. Sehingga di kemudian hari para santri ketika selesai belajar di pondok, dapat menjadi contoh yang baik bagi remaja lainnya yang ada di masyarakat.
- c. Sopan santun dalam berbicara
Keteladanan dalam berbicara juga diterapkan di Pondok Pesantren Al-Inayah Cebolek Kidul ini. Semua warga pondok, baik pengasuh, ustadz/ustadzah, maupun para santri diwajibkan untuk berbicara yang sopan dan santun kepada siapapun.

2. Metode Nasihat

Metode nasihat ini diterapkan oleh pengasuh dan para ustadz/ustadzah dengan memberikan pengarahan dan pengajaran yang baik kepada santri. Dari deskripsi di atas, maka dapat diketahui bahwa metode nasehat sering diterapkan guru dalam mengajarkan materi-materi tentang nilai religius (ibadah). Materi-materi religius (ibadah) memang sangat memerlukan nasihat-nasihat yang baik dari para ustadz/ustadzah bagi para santri.

Selain dalam penyampaian materi kepada santri, metode nasihat ini juga dipraktikkan oleh para pengasuh, ustadz dan pengurus dalam membentuk karakter para santri. Ketika ada santri yang melanggar tata tertib maka pengasuh dan pengurus

memanggil santri tersebut untuk diberikan nasihat-nasihat. Metode nasihat sangat efektif dalam memberikan pemahaman kepada para santri dalam memahami suatu pelajaran yang baik. Nasihat akan mampu memberikan pemahaman yang mendalam bagi para santri.

3. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan diterapkan pengasuh dan para ustadz/ustadzah Pondok Pesantren Al-Inayah Cebolek Kidul dalam rangka menanamkan nilai religius (keimanan), tanggung jawab dan sikap peduli para santri. Hal ini sebagaimana yang dipraktekkan oleh Siti Nur Ainiyah (Ustadzah Sholawat) ketika mendidik para santri untuk melafalkan Asmaul Husna. Beliau membiasakan para santri untuk melafalkan Asmaul Husna setiap hari Jum'at setelah subuh.

Dalam rangka menanamkan keimanan, para pengasuh dan ustadzah membiasakan para santri untuk melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah. Para santri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan shalat berjamaah tersebut. Pembiasaan ini akan mampu menumbuhkan sikap religius, disiplin bagi para santri yang belajar di Pondok Pesantren Al-Inayah Cebolek Kidul.

Sedangkan untuk menanamkan sikap peduli, maka pondok pesantren melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial, seperti memberikan santunan kepada fakir dan miskin maupun yatim piatu.

4. Metode Menghafal

Metode *muhafadzah* (hafalan) merupakan metode yang digunakan ustadz di Pondok Pesantren Al-Inayah Cebolek Kidul dalam mengajarkan materi yang membahas nahwu dan shorof, serta Asmaul husna. Pembelajaran ketiga materi ini sangat sesuai jika dilaksanakan melalui metode hafalan. Pembelajaran nahwu, shorof, dan Asmaul Husna sebagai dasar pertama dalam memahami kitab kuning.

Metode hafalan ini diterapkan oleh ustadz di Pondok Pesantren Al-Inayah Cebolek Kidul secara klasikal. Ustadz terlebih dahulu membaca materi kemudian para santri menirukan secara berulang-ulang. Setelah itu para santri diberi tugas untuk menghafal materi yang telah dibaca. Kemudian setelah satu minggu para santri menyetorkan hafalan tersebut kepada Kyai.

Kaitannya dengan penanaman pendidikan karakter, metode menghafal ini akan mampu menanamkan nilai tanggung jawab bagi para santri. Santri akan merasa memiliki tanggung

jawab untuk menghafalkan materi yang disampaikan oleh ustadz/ustadzah.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penerapan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Inayah Cebolek Kidul Margoyoso Pati

Adapun faktor yang menjadi pendukung dari penerapan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Inayah Cebolek Kidul adalah:

1. Adanya jiwa keihlasan dari para pengasuh dan ustadz/ustadzah
 Jiwa keihlasan yang ditunjukkan oleh para pengasuh dan ustadz/ustadzah di Pondok Pesantren Al-Inayah Cebolek Kidul dalam mengasuh dan membimbing para santri merupakan salah satu faktor pendukung dari pendidikan karakter yang dilaksanakan di pondok tersebut. Para pengasuh dan para ustadz/ustadzah mengasuh dan membimbing para santri tanpa mengenal lelah. Mereka mengajar dengan perasaan yang tulus ikhlas tanpa mengharapkan pamrih. Mereka yakin bahwa mengajar di Pondok Pesantren merupakan salah satu bentuk ibadah yang pada nantinya akan mendapat pahala dari Allah swt di hari kemudian. Nilai keihlasan inilah yang pada nantinya akan membawa manfaat bagi para santri setelah keluar dari pondok pesantren
2. Adanya sistem asrama atau pemonudukan
 Salah satu keistimewaan pendidikan pondok pesantren adalah sistem asrama atau pemonudukan. Dengan sistem asrama ini, santri di Pondok Pesantren Al-Inayah Cebolek Kidul sepanjang hari dan malam berada dalam lingkungan belajar. Mereka bergaul bersama siswa yang lain dan para ustaz mereka. Para guru/ustaz dapat memantau dan mengarahkan setiap perilaku santri sepanjang waktu. Di samping itu, dengan bergaul sepanjang waktu, memungkinkan bagi santri untuk mencontoh perilaku dan cara hidup ustadz. Sebab, mencontoh merupakan salah satu cara belajar yang paling efektif daripada sekadar belajar secara kognitif. Di asrama, mereka ditempa untuk menerapkan ajaran agama yang dipelajari di sekolah, juga untuk mengekspresikan rasa seni dan keterampilan hidup di hari-hari libur. Hari-hari mereka adalah hari-hari berinteraksi dengan teman sebaya dan para ustaz/guru. Dari segi sosial, *boarding school* mengisolasi peserta didik dari lingkungan sosial yang heterogen. Dari segi semangat religiusitas, menjanjikan pendidikan yang seimbang

antara kebutuhan jasmani dan rohani, intelektual, emosional, dan spiritual.

Dengan model pendidikan ala pondok pesantren ini, tiga aspek ranah pendidikan, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik akan sangat mudah diimplementasikan. Lain halnya dengan di lembaga pendidikan pada umumnya, bahwa format tiga ranah pendidikan tersebut masih dicari untuk bisa diimplementasikan.

Sedangkan faktor penghambat dari penerapan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Inayah Cebolek Kidul adalah tingkat usia para santri yang berbeda-beda. Tingkat usia ini akan mempengaruhi kemampuan para santri untuk memahami materi yang disampaikan oleh para Kyai/Ustadz/Ustadzah. Untuk itu, pengasuh dan ustadz/ustadzah harus mampu memperhatikan perbedaan tingkat usia tersebut. Ke depannya perlu adanya pengelompokan usia, sehingga materi yang disampaikan lebih mudah diterima oleh para santri di Pondok Pesantren Al-Inayah Cebolek Kidul.

Kesimpulan

Berdasarkan dari data-data penelitian yang telah penulis paparkan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Materi pendidikan karakter yang diajarkan di pondok pesantren Al-Inayah Cebolek Kidul Margoyoso Pati meliputi: religiusitas, jujur, disiplin, rasa percaya diri, mandiri, peduli, tanggung jawab, rasa ingin tahu, dan cinta tanah air. Karakter religius diajarkan kepada para santri melalui pembelajaran Al-Qur'an, fasholatan, zakat fitrah, pembacaan Asmaul Husna. Kemudian untuk karakter jujur ditanamkan kepada para santri melalui pemberian pemahaman tentang sifat jujur, menyediakan kotak kejujuran, dan menciptakan keterbukaan. Sedangkan karakter disiplin dibangun melalui adanya konsistensi, bersifat jelas, memberikan pujian dan memberikan hukuman. Lalu karakter percaya diri ditanamkan melalui kegiatan khitobah, mengajari para santri untuk tanggung jawab dan mendukung minat para santri. Kemudian karakter mandiri dibangun melalui pemberian bekal keterampilan, mengadakan lomba, memberikan kebebasan kepada para santri untuk mengatur waktunya sendiri. Karakter peduli ditumbuhkan melalui kegiatan pembagian hewan Qurban dan mengadakan santunan kepada anak yatim piatu. Kemudian karakter tanggung jawab dibangun melalui ketaatan para santri terhadap tata tertib pondok. Rasa ingin tahu dibangun dengan memberikan

- kesempatan kepada para santri untuk mengajukan pertanyaan terhadap materi yang disampaikan ustadz/ustadzah. Sedangkan karakter cinta tanah air ditanamkan kepada para santri melalui kegiatan upacara kemerdekaan.
2. Pelaksanaan pendidikan karakter di pondok pesantren Al-Inayah Cebolek Kidul Margoyoso Pati dilaksanakan melalui beberapa metode, yaitu: metode teladan, nasihat, pembiasaan, dan hafalan. Metode teladan diterapkan antara lain untuk menanamkan nilai karakter jujur dan disiplin. Kemudian metode nasihat diterapkan untuk menanamkan nilai karakter religius. Lalu metode pembiasaan diterapkan untuk menanamkan nilai religius dan disiplin. Sedangkan nilai karakter tanggung jawab dapat diterapkan melalui metode menghafal.
 3. Faktor pendukung penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren Al-Inayah Cebolek Kidul Margoyoso Pati adalah adanya jiwa keihlasan dari para pengasuh maupun ustadz/ustadzah dan adanya sistem asrama atau pemondokan bagi para santri. Sedangkan factor penghambatnya adalah tingkat usia para santri yang berbeda-beda.

Daftar Pustaka

- Amin, Tatang M. 1992. *Pokok-Pokok Teori Sistem*. Jakarta: Rajawali Press.
- Arifin, Muzzayin. 2007. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunillah, Nurla Isna. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Laksana.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Daradjat, Zakiah. 2002. *Psikoterapi Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI. 2007. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Pentafsir Al-Qur'an, Depag RI.

- _____. 2003. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Dirjen KAI & Direktorat Pendidikan Keagamaan Ponpes.
- _____. 2005. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta: Dirjen KAI-DPK dan Ponpes.
- Departemen Pendidikan Nasional, 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fatah, Rohadi Abdul, dkk. 2005. *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan: Dari Tradisional, Modern, Hingga Post Modern*. Jakarta: PT Listafariska Putra.
- Ghazali, M. Bahri. 2003. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti.
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Ofset.
- Hasbullah. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Iffatun, "Peran Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Pembentukan Perilaku Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen Margoyoso Pati Tahun 2011)", *Skripsi*, (Unwahas, 2011).
- Ismail SM (ed). 2000. *Pendidikan Islam, Demokrasi dan Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertam*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kholiq, Abdul. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Semarang.
- Maarif, A. Syafiq, et.all. 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia (Antara Cita dan Fakta)*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta.
- Madjid, Nur Cholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan Sejarah*. Jakarta: Paramadina.

- Mochtar, Affandi. 2001. *Membedah Diskursus Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalimah.
- Poerwadarminta. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Puskur Kemendiknas. 2009. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur Balitbang, Kemendiknas.
- Sasono, Adi, *et.all*. 1998. *Solusi Islam atas Problematika Umat*. Jakarta: Logos.
- Sudrajat, Ahmad, "Pendidikan Karakter", http://ahmadsudarajat.wordpress.com/journal/item/Pendidikan_Karakter/09/08/2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suradji, Muhammad, "Penerapan Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Tarbiyatush Shibyan Margomulyo Juwana Pati", Skripsi, (Semarang: Unwahas, 2007).
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thoha, Chabib, "Mencari Format Pesantren Salaf", dalam *Majalah Bulanan Rindang*, No. 9 Th. XXVI April 2001.
- Uhbiyati, Abu dan Nur Uhbiyati. 2003. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Dirjen Pendaids Depag RI, 2006.
- Wirosukarto, Amir Hamzah, *et.all*. 1996. *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Perss.

Yunus, Mahmud. 1990. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Hidakarya.

Yasmadi. 2005. *Modernisasi Pesantren; kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Bandung: Quantum Teaching.